

FILOSOFI HUMA BETANG DAN KEBERAGAMAN MASYARAKAT DAYAK

Meilani Simatupang, Michael Beka
Universitas Kristen Balikpapan

Coresponding Author. E-mail: meilanisimatupang@gmail.com, Telp: +628xxxxxxx

Received: tanggal dikirim; Revision: tanggal revisi; Accepted: tanggal diterima

ABSTRACT

FILOSOFI Huma (huma yang artinya rumah dalam bahasa Dayak Ngaju) Betang adalah mengedepankan musyawarah mufakat, kesetaraan, kejujuran dan kesetiaan. Hingga kini filosofi itu masih menjadi pedoman dan diteladani oleh masyarakat yang hidup di Provinsi Kalteng. Bahkan untuk penyelesaian konflik etnis antara Suku Dayak dan Madura di Kalteng pada 2001, pendekatan falsafah Huma Betang ini dikedepankan sehingga pada akhirnya warga Suku Dayak bisa menerima kembali Suku Madura yang terusir saat konflik terjadi. Hal itu seperti dikatakan oleh Sabran Achmad, Ketua Kongres Penyelesaian Konflik Dayak Madura Tahun 2001. Ditemui dirumahnya, Selasa (25/8) dia menjelaskan, pada awalnya untuk menyelesaikan konflik antara Suku Madura dan Dayak pada 2001 dengan proses hukum berlaku. Namun kenyataannya hal itu tidak mudah dilakukan karena saat kejadiannya tidak ada yang tahu apa dan siapa penyebabnya. Secara hukum seperti dikemukakan Sabran susah diselesaikan, namun situasi saat itu bisa dikunci agar tetap kondusif.

Kata kunci: Huma Betang, filosofi, keberagaman

Pendahuluan

FILOSOFI Huma (huma yang artinya rumah dalam bahasa Dayak Ngaju) Betang adalah mengedepankan musyawarah mufakat, kesetaraan, kejujuran dan kesetiaan. Hingga kini filosofi itu masih menjadi pedoman dan diteladani oleh masyarakat yang hidup di Provinsi Kalteng. Bahkan untuk penyelesaian konflik etnis antara Suku Dayak dan Madura di Kalteng pada 2001, pendekatan falsafah Huma Betang ini dikedepankan sehingga pada akhirnya warga Suku Dayak bisa menerima kembali Suku Madura yang terusir saat konflik terjadi. Hal itu seperti dikatakan oleh Sabran Achmad, Ketua Kongres Penyelesaian Konflik Dayak Madura Tahun 2001. Ditemui dirumahnya, Selasa (25/8) dia menjelaskan, pada awalnya untuk menyelesaikan konflik antara Suku Madura dan Dayak pada 2001 dengan proses hukum berlaku. Namun kenyataannya hal itu tidak mudah dilakukan karena saat kejadiannya tidak ada yang tahu apa dan siapa penyebabnya. Secara hukum seperti dikemukakan Sabran susah diselesaikan, namun situasi saat itu bisa dikunci agar tetap kondusif. Islam memang menghalalkan usaha perdagangan, perniagaan dan atau jual beli. Namun tentu saja untuk orang yang menjalankan usaha perdagangan secara Islam, dituntut menggunakan tata cara khusus, ada aturan mainnya yang mengatur bagaimana seharusnya seorang Muslim berusaha di bidang perdagangan agar mendapatkan berkah dan ridha Allah SWT di dunia dan akhirat. Aturan main perdagangan Islam, menjelaskan berbagai etika yang harus dilakukan oleh para pedagang Muslim dalam melaksanakan jual beli. Dan diharapkan dengan menggunakan dan mematuhi etika perdagangan Islam tersebut, suatu usaha perdagangan dan seorang Muslim akan maju dan berkembang pesat lantaran selalu mendapat berkah Allah SWT di dunia dan di akhirat. Etika perdagangan Islam menjamin, baik pedagang maupun pembeli, masing-masing akan saling mendapat keuntungan.

Pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia yang sampai saat ini terus memberikan kontribusi penting di bidang sosial keagamaan. Sejarah menjadi saksi bagaimana peran kiai dan santri-santrinya yang terus berjuang menghasilkan berbagai manfaat bagi masyarakat baik di masa pra kolonial, kolonial dan pasca kolonial, bahkan di masa kini pun peran itu masih tetap dirasakan. Ketangguhan pesantren dalam

mempertahankan misinya sebagai lembaga pendidikan Islam telah memberikan dampak yang cukup positif di kalangan masyarakat. Melalui kegiatan dakwah Islam, masyarakat pun semakin tertarik untuk mempelajari agama Islam lebih dalam. Ketahanan yang ditampilkan pesantren dalam menghadapi laju perkembangan zaman, menunjukkan pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan yang membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moral dengan dasar agama yang menjadi pendorong sekaligus inspirator pembangunan bangsa.

Umumnya, suatu pondok pesantren berawal dari adanya seorang kiai di suatu tempat, kemudian datang santri yang ingin belajar agama kepadanya. Setelah semakin hari semakin banyak santri yang datang, timbullah inisiatif untuk mendirikan pondok atau asrama di samping rumah kiai. Pada zaman dahulu kiai tidak merencanakan bagaimana membangun pondoknya itu, namun yang terpikir hanyalah bagaimana mengajarkan ilmu agama supaya dapat dipahami dan dimengerti oleh santri. Kiai saat itu belum memberikan perhatian terhadap tempat-tempat yang didiami oleh para santri, yang umumnya sangat kecil dan sederhana. Mereka menempati sebuah gedung atau rumah kecil yang mereka dirikan sendiri di sekitar rumah kiai. Semakin banyak jumlah santri, semakin bertambah pula gubuk yang didirikan. Para santri selanjutnya memopulerkan keberadaan pondok pesantren tersebut, sehingga menjadi terkenal ke mana-mana, contohnya seperti pada pondok-pondok yang timbul pada zaman Wali Songo.

Pondok pesantren di Indonesia memiliki peran yang sangat besar, baik bagi kemajuan Islam itu sendiri maupun bagi bangsa Indonesia secara keseluruhan. Berdasarkan catatan yang ada, kegiatan pendidikan agama di Nusantara telah dimulai sejak tahun 1596. Kegiatan agama inilah yang kemudian dikenal dengan nama pondok pesantren. Bahkan dalam catatan Howard M. Federspiel- salah seorang pengkaji keislaman di Indonesia, menjelang abad ke-12 pusat-pusat studi di Aceh (pesantren disebut dengan nama dayah di Aceh) dan Palembang (Sumatra), di Jawa Timur dan di Gowa (Sulawesi) telah menghasilkan tulisan-tulisan penting dan telah menarik santri untuk belajar. Menurut Menag, konflik yang terjadi di Timur Tengah, sebagiannya disebabkan soal-soal ideologis keislaman yang belum tuntas hingga sekarang. Juga soal kesulitan pada diri sebagian ulamanya untuk mendialektikkan Islam dengan kebudayaan.

"Pada dua hal itu, dunia Islam bisa mempelajari bagaimana Indonesia mencoba mewujudkan kedamaian dengan memadukan keduanya," terang Menag.

Islam yang berkembang di Indonesia, lanjut Menag, adalah Islam yang akomodatif terhadap kebudayaan lokal masyarakat. Ajaran-ajaran Islam bisa diserap masyarakat tanpa menumbangkan basis-basis tradisi masyarakat.

Menag menilai, para Wali tidak ragu meminjam perangkat-perangkat budaya sebagai perangkat dakwah. Sunan Kalijogo menggunakan Wayang Kulit sebagai media dakwah. Ia memasukkan kalimat syahadat dalam dunia pewayangan. Doa-doa, mantera-mantera, jampi-jampi yang biasanya berbahasa Jawa ditutupnya dengan bacaan dua kalimat syahadat.

"Dengan cara ini, kalimah syahadat menjelma di hampir semua mantera-mantera yang populer di masyarakat," tegasnya.

Metode Penelitian

Metode penelitian memuat jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, sasaran/sasaran, subjek penelitian, prosedur, instrumen, teknik analisis data, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan cara penelitian. Metode penelitian dapat ditulis dalam sub-bab, dengan sub-sub judul. Sub-sub judul tidak perlu diberi notasi tetapi ditulis dengan huruf kecil yang diawali dengan huruf kapital, TNR-12 tidak dicetak tebal, rata kiri.

Sub-bagian dapat berbeda sesuai dengan jenis pendekatan penelitian yang digunakan. Jika ada prosedur atau langkah yang berurutan, dapat diberi notasi (angka atau huruf) sesuai dengan posisinya.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk grafik, tabel, atau deskriptif. Analisis dan interpretasi hasil ini diperlukan sebelum dibahas. Tabel ditulis di tengah atau di akhir setiap teks deskripsi pembelajaran. Jika lebar tabel tidak cukup untuk menulis setengah halaman, dapat ditulis satu halaman penuh. Judul tabel ditulis dari kiri tengah; semua kata dimulai dengan huruf kapital, kecuali kata penghubung. Sebagai contoh, Anda dapat melihat Tabel 1 di bawah ini.

Table 1. Student Ability Score

No.	Scores
Mean 1	
Mean 2	
Mean 3	

Hasil berupa gambar, atau data yang dibuat dari gambar/skema/grafik/diagram/sebangsa, penyajiannya juga mengikuti aturan yang ada; judul atau nama gambar diletakkan di bawah gambar, dari kiri, dan diberi spasi 1 spasi dari gambar. Misalkan lebih dari 1 baris, antar baris, diberikan satu ruangan. Sebagai contoh dapat dilihat pada Gambar 1 di bawah ini.

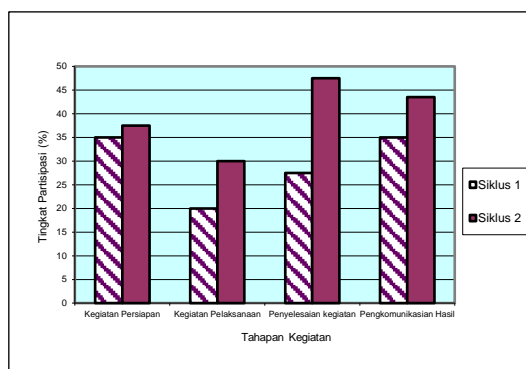


Figure 1. Level of Student Participation in Discussion Activities

Pembahasan difokuskan untuk menghubungkan data dan hasil analisis dengan masalah atau tujuan penelitian dan konteks teoritis yang lebih luas. Apakah pembahasan juga dapat menjawab mengapa ditemukan fakta-fakta seperti data tersebut? Pembahasan ditulis dilampirkan pada data yang dibahas. Pembahasan diupayakan tidak terpisah dari data yang dibahas.

Kesimpulan

Kesimpulan dapat digeneralisasikan sesuai dengan masalah penelitian dan rekomendasi untuk langkah selanjutnya.

Ucapan Terima Kasih (jika ada)

Ucapan terima kasih ditujukan kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penulisan ini, misalnya sponsor penelitian dan nara sumber.

Referensi

Daftar pustaka dapat bersumber dari berbagai referensi dalam buku teks, buku teks rangkuman editor, buku terjemahan, tesis/tesis/disertasi, jurnal, prosiding, dan surat kabar. Daftar pustaka ditulis dengan mengikuti gaya Journey, sebagaimana tercantum dalam Pedoman jurnal ini (yang meratifikasi APA Edisi IV).

Referensi ditulis dalam satu spasi, antar perpustakaan diberi luas 1 ruangan, sebagai contoh cara penulisan referensi/referensi dalam Daftar Pustaka, diberikan di bawah ini.

a. Example from book citation

Gronlund, N.E. & Linn, R.L. (1990). *Measurement and evaluation in teaching*(6thed.). New York: Macmillan.

b. From textbooks summarized by the editor:

Effendi, S. (1982). *Unsur-unsur Penelitian Ilmiah*. Dalam Masri Singarimbun (Ed.). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.

c. From translation book:

Daniel, W.W. (1980). *Statistika Nonparametrik Terapan*. (Terjemahan Tri Kuntjoro). Jakarta: Gramedia.

d. From skripsi/thesis/dissertation:

Suyanto, S. (2009). *Keberhasilan Sekolah dalam Ujian Nasional Ditinjau dari Organisasi Belajar*. Disertasi, tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Jakarta.

e. From journal article:

Grandey, A.A., Fisk, G.M., & Steiner, D.D. (2005). Must “Service with a Smile” Be Successful? The Moderating Role of Personal Control for American and French employees. *Journal of Applied Psychology*, 90 (1), 893-904.

f. From providing article:

Paidi. (2008). *Urgensi Pengembangan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Metakognitif Siswa SMA Melalui Pembelajaran Biologi*. Prosiding, Seminar dan Musyawarah Nasional MIPA yang Diselenggarakan Oleh FMIPA UNY, Tanggal 30 Mei 2008. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

g. From the news article:

Hartiningsih, M. (2015). *Indikator Kemajuan: Mengejar “Kebahagiaan”*. Kompas, 23 Februari 2015.